

**FILSAFAT ILMU DAN TASAWUF: ANALISIS KONSEP MA'RIFAH IBNU
ATHAILLAH DALAM PENGUATAN PARADIGMA MANAJEMEN PENDIDIKAN
ISLAM**

Muhammad Syirojul Ade Fernanda ¹, Ahmad Barizi²

^{1,2} UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

adesirojul73@gmail.com, abarizi_mdr@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This article examines the concept of ma'rifah (gnosis/spiritual knowledge) in the thought of Ibn Ata'illah al-Sakandari a 13th-century Sufi scholar and the third figurehead of the Shadhiliyya Order and its implications for strengthening the paradigm of Islamic educational management. The study is motivated by the tendency of contemporary Islamic educational management to largely adopt conventional managerial frameworks without an epistemological foundation rooted in the Islamic spiritual tradition itself. Employing a qualitative library research approach, this study analyzes Ibn Ata'illah's primary works specifically Al-Hikam al-'Ata'iyyah and Miftah al-Falah alongside relevant secondary literature. Analysis is conducted through content analysis and hermeneutic interpretation, utilizing the ontological, epistemological, and axiological frameworks of the philosophy of science. The findings indicate that, in Ibn Ata'illah's view, ma'rifah is an experiential-intuitive knowledge of God attained through the purification of the soul (tazkiyatun nafs); it is not merely the product of rational reasoning but follows a progression from discursive knowledge to direct witnessing and experience. This concept has implications for the Islamic educational management paradigm across three domains: value-based educational leadership, curriculum development grounded in integrative epistemology, and the character formation of educators as murabbi (spiritual mentors). The study concludes that ma'rifah can serve as an alternative epistemological basis for developing an Islamic educational organizational culture that prioritizes a balance between measurable achievements and spiritual depth.

Keywords: *ma'rifah; Ibn Ata'illah; Sufi epistemology; Islamic educational management; philosophy of science.*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konsep ma'rifah dalam pemikiran Ibnu Athaillah al-Sakandari, ulama sufi abad ke-13 dan tokoh ketiga Tarekat Syadziliyah, serta implikasinya terhadap penguatan paradigma manajemen pendidikan Islam. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan manajemen pendidikan Islam kontemporer yang lebih banyak mengadaptasi kerangka manajerial konvensional tanpa ditopang basis epistemologis yang berakar pada tradisi spiritual Islam sendiri. Dengan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan (library research), penelitian ini menelaah karya primer Ibnu Athaillah, terutama Al-Hikam al-'Ata'iyyah dan Miftah al-Falah, serta literatur sekunder yang relevan. Analisis dilakukan melalui content analysis dan interpretasi hermeneutis dengan kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi filsafat ilmu. Hasil kajian menunjukkan bahwa ma'rifah dalam pandangan Ibnu Athaillah merupakan pengetahuan eksperiensial-intuitif tentang Allah yang

dicapai melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), bukan semata hasil penalaran rasional, dan berjenjang mengikuti pola pengetahuan dari yang bersifat diskursif menuju penyaksian dan pengalaman langsung. Konsep ini berimplikasi pada paradigma manajemen pendidikan Islam dalam tiga ranah: kepemimpinan pendidikan berbasis nilai spiritual, pengembangan kurikulum berbasis epistemologi integratif, serta pembentukan karakter pendidik sebagai *murabbi*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *ma'rifah* dapat menjadi basis epistemologis alternatif bagi pengembangan budaya organisasi pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada keseimbangan antara capaian terukur dan kedalaman spiritual.

Kata Kunci: *ma'rifah*; Ibnu Athaillah; epistemologi sufistik; manajemen pendidikan Islam; filsafat ilmu.

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren dan perguruan tinggi keagamaan, dewasa ini dituntut tidak hanya mengelola aspek administratif dan akademik secara efisien, tetapi juga menjaga identitas spiritual yang menjadi ruh keberadaannya. Kajian-kajian terkini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam yang menanamkan integritas spiritual terbukti mampu meningkatkan kinerja pendidik, motivasi belajar peserta didik, dan keberlanjutan mutu lembaga (Fitria, 2023; Rochim & Muttaqien, 2025). Namun demikian, penguatan nilai spiritual dalam manajemen pendidikan sering kali berhenti pada tataran praktis-normatif, berupa penanaman nilai ikhlas, amanah, dan tawakal dalam aktivitas sehari-hari, tanpa ditopang basis epistemologis yang jelas tentang bagaimana

pengetahuan spiritual itu sendiri diperoleh, disahihkan, dan dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

Di sinilah filsafat ilmu, sebagaimana tercermin dalam kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi, memiliki peran penting untuk merumuskan landasan berpikir bagi pendidikan Islam (Khomsatun, 2019; Amirul Huda, 2021; Bahrudin, 2025). Tradisi tasawuf, sebagai salah satu epistemologi keilmuan Islam yang berkembang sejak abad pertengahan, menawarkan jalan pengetahuan yang berbeda dari epistemologi rasional-empiris semata, yaitu *ma'rifah*, pengetahuan intuitif-eksperiensial tentang Allah yang diperoleh melalui penyucian hati (Rokhmah, 2021). Sayangnya, kajian yang secara eksplisit menjadikan epistemologi sufistik, khususnya konsep *ma'rifah*, sebagai basis bagi pengembangan

paradigma manajemen pendidikan Islam masih sangat terbatas. Sebagian besar studi manajemen pendidikan Islam cenderung mengadaptasi teori manajemen konvensional kemudian menambahkan label nilai-nilai Islam secara parsial, tanpa menelusuri akar epistemologis dari tradisi keilmuan Islam sendiri, termasuk tasawuf.

Di antara para sufi yang pemikirannya kaya akan elaborasi tentang ma'rifah, Ibnu Athaillah al-Sakandari (w. 709 H/1309 M) menempati posisi penting. Sebagai tokoh ketiga Tarekat Syadziliyah dan penulis kitab Al-Hikam yang masyhur di lingkungan pesantren Nusantara, pemikiran Ibnu Athaillah memiliki karakter khas: memadukan kedisiplinan syariat, sebagai seorang faqih bermazhab Maliki, dengan kedalaman pengalaman spiritual, sehingga ajarannya relatif moderat dibandingkan aliran tasawuf falsafi yang lebih banyak berpijak pada filsafat Yunani (Dahlan et al., 2013). Karakter perpaduan inilah yang menjadikan pemikiran Ibnu Athaillah relevan untuk digali sebagai basis epistemologis bagi paradigma manajemen pendidikan Islam yang hendak memadukan ketertiban

administratif dengan kedalaman spiritual.

Kesenjangan penelitian (research gap) yang hendak diisi oleh kajian ini terletak pada dua hal. Pertama, kajian-kajian filsafat ilmu pendidikan Islam yang ada selama ini umumnya membahas kerangka ontologi-epistemologi-aksiologi secara umum (Khomsatun, 2019; Amirul Huda, 2021; Bahrudin, 2025; Rokhmah, 2021), tanpa menautkannya secara spesifik dengan pemikiran seorang tokoh sufi tertentu sebagai basis konseptual yang utuh. Kedua, kajian-kajian manajemen pendidikan Islam berbasis spiritualitas (Fitria, 2023; Rochim & Muttaqien, 2025; Murtafiah & Ali, 2023) cenderung berhenti pada tataran implementasi nilai, tanpa menelusuri epistemologi yang melandasinya secara mendalam. Penelitian ini berupaya menjembatani kedua celah tersebut dengan menjadikan konsep ma'rifah Ibnu Athaillah sebagai titik temu antara filsafat ilmu dan manajemen pendidikan Islam, sehingga kebaruan (novelty) kajian ini terletak pada penautan yang eksplisit antara epistemologi sufistik seorang tokoh klasik dengan paradigma manajerial

kontemporer. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan: (1) Bagaimana konsep ma'rifah menurut Ibnu Athaillah al-Sakandari? (2) Bagaimana implikasi konsep ma'rifah tersebut terhadap penguatan paradigma manajemen pendidikan Islam? Penelitian ini bertujuan untuk, pertama, mendeskripsikan konsep ma'rifah dalam pemikiran Ibnu Athaillah al-Sakandari berdasarkan karya-karya primernya; dan kedua, menganalisis implikasi konsep tersebut terhadap penguatan paradigma manajemen pendidikan Islam, khususnya pada aspek kepemimpinan, kurikulum, karakter pendidik, dan budaya organisasi.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah epistemologi pendidikan Islam yang berbasis tasawuf, sekaligus menawarkan alternatif kerangka berpikir bagi pengembangan teori manajemen pendidikan Islam yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam sendiri. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, dalam merumuskan paradigma manajemen yang

berimbang antara capaian terukur dan kedalaman spiritual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa pemikiran tokoh yang termuat dalam teks-teks tertulis, sehingga penelusuran dan penafsiran teks menjadi metode yang paling sesuai.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari karya asli Ibnu Athaillah, yaitu *Al-Hikam al-'Ata'iyah wa al-Munajah al-Ilahiyyah* (Al-Sakandari, 2006) dan Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah (Al-Sakandari, t.t.), yang dilengkapi terjemah dan syarah *Al-Hikam* karya Bahreisy (1980) sebagai pembanding penafsiran. Data sekunder berupa buku, artikel jurnal terindeks, dan karya ilmiah relevan yang ditelusuri melalui Google Scholar, Garuda, dan repositori jurnal nasional dengan kata

kunci "ma'rifah", "epistemologi tasawuf", "Ibnu Athaillah", dan "manajemen pendidikan Islam", dengan prioritas pada artikel sepuluh tahun terakhir serta literatur klasik tanpa pembatasan tahun terbit.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian teks (textual reading): menelusuri, mencatat, dan mengklasifikasikan pernyataan (hikam) yang relevan dengan tema ma'rifah, kemudian membandingkannya dengan elaborasi dalam syarah dan literatur sekunder. Analisis data menggunakan content analysis yang dipadukan dengan interpretasi hermeneutis, melalui tiga tahap: (1) identifikasi dan unitisasi teks; (2) interpretasi kontekstual dengan memperhatikan konteks kebahasaan dan pemikiran Mazhab Syadziliyah; dan (3) sintesis tematik-komparatif untuk merumuskan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (Bachri, 2010), yaitu membandingkan penafsiran atas teks primer dengan syarah ulama lain dan kajian akademik terdahulu, disertai pembacaan berulang (multiple

reading) untuk memastikan konsistensi interpretasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Singkat Ibnu Athaillah al-Sakandari dan Konteks Keilmuannya

Ibnu Athaillah al-Sakandari, dengan nama lengkap Taj al-Din Abu al-Fadl Ahmad ibn Muhammad ibn Abd al-Karim ibn Atha'illah al-Sakandari, lahir di Iskandariyah, Mesir, sekitar pertengahan abad ke-7 Hijriah, dan wafat di Kairo pada 709 H/1309 M. Ia berasal dari keluarga yang mencintai ilmu; jalur nasab ayahnya dikenal sebagai ulama ahli fikih. Dalam perjalanan keilmuannya, Ibnu Athaillah berguru secara dekat kepada Abu al-Abbas al-Mursi, murid dari Abu al-Hasan al-Syadzili, pendiri Tarekat Syadziliyah. Berkat kedalaman keilmuan dan kesalehannya, Ibnu Athaillah kemudian menjadi syekh besar ketiga dalam silsilah Tarekat Syadziliyah, sekaligus seorang faqih yang menguasai dan mengajarkan fikih Mazhab Maliki di berbagai lembaga keilmuan, termasuk Masjid Al-Azhar di Kairo. Sepanjang hidupnya, ia

menghasilkan kurang lebih dua puluh karya yang mencakup bidang tasawuf, tafsir, akidah, hadis, nahwu, dan usul fikih, dengan Al-Hikam sebagai karya paling masyhur yang hingga kini menjadi rujukan utama di banyak pesantren di Nusantara.

2. Konsep Ma'rifah dalam Karya Ibnu Athaillah: Definisi, Tingkatan, dan Karakteristik

Penelusuran terhadap karya-karya Ibnu Athaillah menunjukkan bahwa ma'rifah dipahami sebagai pengetahuan eksperiensial batin yang tidak dapat dijangkau secara sempurna oleh akal semata. Akal, dalam pandangannya, memiliki keterbatasan dalam menemukan dan memahami ma'rifah, karena ma'rifah pada hakikatnya merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman batin, bukan melalui eksperimen-eksperimen yang bersifat rasional-diskursif. Karakteristik khas pemikiran Ibnu Athaillah, yang membedakannya dari sebagian tokoh sufi lain, terletak pada penekanannya terhadap dimensi proses: penempuh jalan ma'rifah dituntut untuk terus-menerus mengusahakan dan memperbaiki

kondisi batinnya secara kontinu, bukan semata berfokus pada perumusan teoretis tentang hakikat Tuhan sebagai sebuah hasil akhir. Dengan kata lain, ma'rifah lebih dipahami sebagai perjalanan (suluk) yang dinamis ketimbang sebagai pengetahuan statis yang sekali diperoleh lalu selesai.

Dalam Al-Hikam, Ibnu Athaillah juga menegaskan pentingnya tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa sebagai prasyarat menuju ma'rifah. Pendidikan karakter yang sejati, menurutnya, berawal dari pengenalan diri dan pengendalian hawa nafsu, sebuah prinsip yang menempatkan transformasi batin sebagai fondasi sebelum seseorang dapat mencapai pengenalan yang hakiki terhadap Allah. Dari sisi tingkatannya, syarah atas Al-Hikam (Bahreisy, 1980) menunjukkan bahwa ma'rifah tidak dipahami sebagai satu keadaan tunggal, melainkan bergerak dari pengenalan yang bersifat umum dan awam, yaitu keyakinan berdasarkan berita dan dalil naqli, menuju pengenalan yang lebih mendalam berupa penyaksian batin atas tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya, hingga

pada tingkatan tertinggi berupa penghayatan langsung yang menyatu dengan seluruh keadaan (hal) sang penempuh. Ketiga tingkatan ini bersifat gradual dan tidak dapat dilompati; seseorang mesti melalui tahap pengenalan diskursif terlebih dahulu sebelum sampai pada tahap penyaksian dan penghayatan.

3. Hierarki Pengetahuan menuju Ma'rifah

Pemikiran sufistik, termasuk yang tercermin dalam ajaran Ibnu Athaillah, menempatkan ma'rifah sebagai puncak dari jenjang pengetahuan yang bersifat gradual. Secara umum, epistemologi sufistik mengenal pola pengetahuan yang bergerak dari tahap pengetahuan diskursif yang diperoleh melalui dalil, berita, dan penalaran, menuju tahap penyaksian langsung atas objek pengetahuan, hingga tahap pengetahuan yang dihayati dan dialami secara langsung sebagai sebuah kepastian batin. Pola tiga jenjang inilah yang dalam tradisi tafsir dan tasawuf sering diistilahkan sebagai gerak dari pengetahuan berbasis dalil menuju penyaksian dan pengalaman langsung. Dalam kerangka inilah

ma'rifah Ibnu Athaillah dapat dipahami sebagai pengetahuan yang berada pada jenjang tertinggi, yakni pengetahuan yang telah menyatu dengan keadaan (hal) batin sang penempuh, bukan sekadar informasi yang diketahui secara kognitif.

4. Relasi Ma'rifah dengan Tawakal, Ikhlas, dan Zuhud dalam Al-Hikam

Al-Hikam menguraikan jalan-jalan spiritual yang harus ditempuh seorang salik untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Penempuh jalan ini dituntut menjangkau sejumlah stasiun spiritual atau maqam, seperti tobat, zuhud, sabar, dan tawakal, yang selanjutnya mengantarkan pada sejumlah keadaan batin atau ahwal, seperti khauf (rasa takut), raja' (pengharapan), tawaduk, ikhlas, dan syukur. Keadaan-keadaan batin tersebut, dalam pandangan Ibnu Athaillah, harus diterima sebagai karunia dari Allah, bukan semata hasil usaha diri sendiri. Pandangan ini menegaskan bahwa ma'rifah tidak berdiri sendiri sebagai sebuah pengetahuan kognitif, melainkan terjalin erat dengan keseluruhan

kondisi etis dan spiritual penempuhnya: tawakal, ikhlas, dan zuhud menjadi sekaligus prasyarat dan buah dari ma'rifah yang otentik

5. Analisis Filosofis Ma'rifah dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Apabila ditelaah melalui kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi, ma'rifah menampilkan karakter keilmuan yang khas. Secara ontologis, objek ma'rifah adalah realitas tertinggi, yaitu Allah, yang berbeda secara kategoris dari objek ilmu-ilmu empiris yang berkutat pada fenomena alam dan sosial. Status ontologis ini menjadikan ma'rifah sebagai pengetahuan yang tidak dapat sepenuhnya diuji dengan kriteria verifikasi empiris konvensional, sebagaimana layaknya ilmu pengetahuan alam. Secara epistemologis, sumber dan instrumen ma'rifah bukanlah akal atau indra semata, melainkan qalb yang telah disucikan melalui mujahadah (kesungguhan spiritual), sejalan dengan pandangan bahwa epistemologi pendidikan Islam mencakup wahyu dan pengalaman batin di samping akal dan indra (Bahrudin et al., 2025; Amirul Huda, 2021). Secara

aksiologis, nilai ma'rifah tidak terletak pada kegunaannya yang bersifat instrumental-praktis, melainkan pada daya transformatifnya terhadap akhlak dan amal sang penempuh, sejalan dengan pandangan bahwa aksiologi pendidikan Islam menitikberatkan pada kebaikan budi pekerti sebagai sasaran utamanya (Khomsatun, 2019). Dengan demikian, ma'rifah memenuhi syarat sebagai sebuah konstruksi keilmuan yang utuh, meskipun beroperasi dengan kriteria kebenaran dan metode verifikasi yang berbeda dari ilmu-ilmu empiris.

6. Ma'rifah sebagai Epistemologi Intuitif-Spiritual

Ma'rifah menempati posisi epistemologis yang khas: ia bukan produk penalaran logis-deduktif sebagaimana epistemologi rasionalisme, juga bukan semata hasil pengamatan inderawi sebagaimana epistemologi empirisisme. Ma'rifah lebih dekat dengan epistemologi yang menempatkan pengalaman batin langsung (dzauq) sebagai sumber kebenaran tertinggi. Titik temunya dengan berbagai tradisi

epistemologi lain terletak pada pengakuan bahwa pengalaman batin atau intuisi memiliki nilai kognitif tersendiri yang tidak dapat direduksi menjadi data inderawi atau silogisme rasional semata. Namun, pembedanya terletak pada kerangka normatifnya: ma'rifah dalam pemikiran Ibnu Athaillah tidak berdiri bebas sebagai intuisi subjektif individual, melainkan terikat secara ketat pada disiplin syariat dan dijalani melalui tahapan mujahadah yang terbimbing, sehingga validitasnya diuji bukan hanya melalui pengalaman subjektif, tetapi juga melalui kesesuaiannya dengan kerangka wahyu dan tradisi keilmuan yang telah mapan.

7. Implikasi Ma'rifah terhadap Paradigma Manajemen Pendidikan Islam

a. Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Nilai Spiritual

Konsep ma'rifah menawarkan landasan bagi model kepemimpinan pendidikan yang otoritasnya tidak semata bersumber dari posisi struktural, melainkan dari kedalaman perjalanan spiritual pemimpin itu sendiri. Hal ini sejalan dengan teori

kepemimpinan spiritual yang menekankan visi, harapan/keyakinan, dan cinta altruistik sebagai inti kepemimpinan yang bermakna (Fry, 2003), serta temuan bahwa kepemimpinan spiritual memiliki relevansi kuat dalam konteks manajemen pendidikan Islam (Muti & Andriani, 2024). Dalam kerangka ma'rifah Ibnu Athaillah, pemimpin pendidikan idealnya menempuh maqamat yang sama dengan yang dituntut dari seorang salik, yaitu zuhud terhadap kepentingan pribadi, ikhlas dalam menjalankan amanah, dan tawakal dalam menghadapi tantangan kelembagaan, sehingga kepemimpinannya menjadi cerminan otentik dari nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada seluruh elemen lembaga (Solihin, 2024). Implikasi praktisnya, proses rekrutmen dan pengembangan kapasitas pemimpin lembaga pendidikan Islam idealnya tidak hanya menilai kompetensi manajerial-administratif semata, tetapi juga mempertimbangkan rekam jejak kematangan spiritual dan akhlak calon pemimpin, misalnya melalui penelusuran latar

belakang keterlibatannya dalam pembinaan spiritual atau kajian keislaman. Dengan cara ini, kepemimpinan berbasis ma'rifah tidak sekadar menjadi retorika normatif, melainkan dapat diwujudkan melalui mekanisme kelembagaan yang konkret.

b. Pengembangan Kurikulum Berbasis Epistemologi Integratif

Jika sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam mencakup akal, indra, dan wahyu (Bahrudin et al., 2025; Amirul Huda, 2021), maka konsep ma'rifah menambahkan satu dimensi penting yang sering terlewatkan, yaitu pengalaman batin yang dihasilkan melalui penyucian jiwa. Implikasinya, kurikulum pendidikan Islam idealnya tidak hanya dirancang untuk mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga menyediakan ruang dan metode bagi pembentukan kepekaan batin peserta didik, misalnya melalui pembiasaan zikir, refleksi diri, dan keteladanan, sehingga proses pembelajaran menjadi medium integratif antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan kedalaman spiritual, bukan dua proses yang berjalan terpisah.

Secara operasional, prinsip integratif ini dapat diwujudkan melalui setidaknya tiga strategi: pertama, penguatan mata pelajaran keagamaan dengan muatan reflektif-kontemplatif, bukan sekadar hafalan normatif; kedua, penyisipan aktivitas riyadhah ringan, seperti zikir pagi, muhasabah harian, atau majelis taklim reflektif, ke dalam struktur kurikulum formal; dan ketiga, penilaian pembelajaran yang tidak hanya mengukur capaian kognitif peserta didik, tetapi juga menyertakan indikator kualitatif atas perkembangan akhlak dan kepekaan spiritualnya. Dengan demikian, epistemologi ma'rifah tidak berhenti sebagai gagasan filosofis abstrak, melainkan dapat diterjemahkan ke dalam desain kurikulum yang applicable bagi lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren dan madrasah, tanpa kehilangan kedalaman spiritualnya.

c. Pembentukan Karakter Pendidik sebagai Murabbi

Dalam tradisi pendidikan Islam, peran pendidik tidak tunggal sebagai mu'allim (pengajar ilmu), melainkan juga sebagai murabbi

(pembina jiwa) dan uswah hasanah (teladan yang baik) (Yudistira, Andriya, & Afandi, 2025). Prinsip Ibnu Athaillah bahwa pendidikan karakter sejati berawal dari pengenalan diri dan pengendalian hawa nafsu menegaskan bahwa seorang pendidik tidak dapat membina jiwa peserta didik tanpa terlebih dahulu menempuh proses tazkiyatun nafs pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, ma'rifah menuntut agar kompetensi profesional pendidik diimbangi dengan perjalanan spiritual personal yang otentik, sehingga fungsi murabbi tidak tereduksi menjadi sekadar peran administratif dalam struktur kelembagaan. Konsekuensinya, program pengembangan profesional pendidik di lembaga pendidikan Islam perlu diperluas cakupannya, tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik dan keilmuan, tetapi juga menyediakan ruang pembinaan spiritual berkelanjutan bagi para pendidik itu sendiri, misalnya melalui halaqah reflektif, mentoring spiritual antarpendidik, atau pembacaan bersama karya-karya tasawuf klasik seperti Al-

Hikam. Tanpa ruang semacam ini, tuntutan agar pendidik menjadi murabbi berisiko tinggal sebagai jargon normatif yang tidak ditopang oleh mekanisme pembinaan yang nyata.

8. Penguatan Budaya Organisasi Pendidikan Islam Berbasis Spiritualitas

Penerapan teori organisasi berbasis nilai spiritual Islami terbukti berkontribusi terhadap peningkatan mutu praktik pendidikan (Murtafiah & Ali, 2023; Yusuf, 2016). Konsep ma'rifah memperkuat dasar teoretis bagi penguatan budaya organisasi semacam ini dengan menegaskan bahwa orientasi spiritual tidak bertentangan dengan tuntutan profesionalisme modern yang menekankan inovasi dan hasil terukur (Drucker, 1973). Sebaliknya, budaya organisasi yang berorientasi ma'rifah menempatkan capaian terukur tersebut dalam bingkai tujuan yang transenden, yaitu keridaan Allah, sehingga lahir bentuk akuntabilitas yang tidak semata berorientasi pada atasan struktural atau indikator kinerja semata, melainkan juga pada pertanggungjawaban

spiritual yang lebih mendalam. Budaya organisasi semacam ini berpotensi memperkuat komitmen, kedisiplinan, dan semangat kerja seluruh elemen lembaga pendidikan Islam secara lebih berkelanjutan. Secara lebih spesifik, budaya organisasi berbasis ma'rifah dapat termanifestasi dalam kebiasaan-kebiasaan kolektif, seperti musyawarah yang diawali dengan doa dan refleksi bersama, evaluasi kinerja yang turut mempertimbangkan dimensi keikhlasan dan amanah, serta pemberian penghargaan yang tidak semata berbasis capaian kuantitatif, tetapi juga keteladanan akhlak. Dengan demikian, ma'rifah berfungsi bukan hanya sebagai konsep filosofis yang abstrak, melainkan juga sebagai sumber nilai yang dapat diinstitusionalisasikan ke dalam kebijakan dan kebiasaan sehari-hari organisasi pendidikan Islam.

9. Relevansi dan Keterbatasan Konsep dalam Konteks Kontemporer

Relevansi konsep ma'rifah dalam konteks kontemporer terletak pada kemampuannya

menjawab kegersangan spiritual yang kerap menyertai birokratisasi dan rasionalisasi berlebihan dalam pengelolaan lembaga pendidikan modern, sekaligus menawarkan sumber epistemologis yang otentik dan tidak sekadar meminjam kerangka manajerial dari tradisi keilmuan lain. Meski demikian, konsep ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, sifat ma'rifah yang sangat personal dan eksperiensial menyulitkan upaya operasionalisasi dan pengukurannya ke dalam indikator manajerial yang baku. Kedua, terdapat risiko instrumentalisasi, yaitu kecenderungan mereduksi sebuah konsep spiritual yang mendalam menjadi sekadar alat untuk meningkatkan efisiensi organisasi, yang justru dapat mengikis kedalaman transendennya. Oleh karena itu, penerapan paradigma manajemen berbasis ma'rifah memerlukan kehati-hatian agar dimensi spiritualnya tidak tereduksi menjadi jargon manajerial belaka. Keterbatasan ketiga yang perlu diakui adalah sifat kajian ini yang murni konseptual-tekstual;

penelitian ini belum menguji bagaimana paradigma manajemen berbasis ma'rifah benar-benar dipraktikkan dan dipersepsikan oleh pemangku kepentingan di lapangan, seperti pendidik, peserta didik, maupun pengelola lembaga. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan bersifat proposisi teoretis yang memerlukan pengujian empiris lebih lanjut sebelum dapat diklaim memiliki daya generalisasi pada konteks kelembagaan yang beragam.

D. Kesimpulan

Ma'rifah dalam pemikiran Ibnu Athaillah al-Sakandari merupakan pengetahuan eksperiensial-intuitif tentang Allah yang dicapai melalui penyucian jiwa dan perjalanan spiritual yang berjenjang, bukan sekadar hasil penalaran rasional-diskursif. Konsep ini berimplikasi pada penguatan paradigma manajemen pendidikan Islam dalam tiga ranah utama, yaitu kepemimpinan pendidikan yang berbasis nilai spiritual, pengembangan kurikulum berbasis epistemologi integratif yang memadukan akal, indra, wahyu, dan pengalaman batin, serta pembentukan karakter pendidik

sebagai murabbi yang otentik. Ketiga ranah ini pada gilirannya memperkuat budaya organisasi pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara capaian terukur dan kedalaman spiritual.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan basis epistemologis yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam sendiri bagi pengembangan teori manajemen pendidikan Islam, sehingga lembaga pendidikan Islam tidak sekadar mengadopsi kerangka manajerial dari luar tanpa landasan filosofis yang sesuai dengan identitas keislamannya.

Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan kajian empiris, misalnya melalui studi kasus di lembaga pendidikan Islam atau pesantren, guna menelaah bagaimana paradigma manajemen berbasis ma'rifah dipraktikkan secara konkret, serta mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu mengakomodasi dimensi spiritual tanpa mereduksi kedalamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sakandari, Ibn 'Ata'illah. (2006). *Al-Hikam al-'Ata'iyah wa al-Munajah al-Ilahiyyah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Sakandari, Ibn 'Ata'illah. (t.t.). *Miftah al-falah wa misbah al-arwah fi dhikrillah al-karim al-fattah*. Dar al-Ma'arif.
- Amirul Huda, F. N. (2021). Dimensi ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan Islam. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(1), 67–72. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i1.4>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Bahreisy, S. (1980). *Terjemah Al-Hikam (Pendekatan Abdi pada Khaliqnya)*. Penerbit Balai Buku.
- Bahrudin, A., Sukardi, I., Astuti, M., Bustomi, M., & Afryansyah, A. (2025). Filsafat pendidikan Islam: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 15(1), 44–51.
- Dahlan, A. Z., Soeratno, S. C., Sangidu, & Mursyidi, A. (2013). Konsep makrifat menurut Al-Ghazali dan Ibnu 'Arabi: Solusi antisipatif radikalisme keagamaan berbasis epistemologi. *Kawistara*, 3(1), 69–78.
- Drucker, P. F. (1973). *Management: Tasks, responsibilities, practices*. Harper & Row.
- Fitria, N. (2023). Kajian prinsip dasar manajemen pendidikan Islam. *JlIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6116–6124. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2454>
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727.
- Khomsatun, N. (2019). Pendidikan Islam dalam tinjauan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, 4(2), 137–226.
- Murtafiah, N., & Ali, I. (2023). Implementasi teori organisasi berbasis nilai spiritual Islami dalam praktik pendidikan. *Journal on Education*, 5(4), 11012–11020. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2024>
- Muti, S., & Andriani, T. (2024). Spiritual leadership dalam kajian manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 5291–5298.
- Rochim, A. N., & Muttaqien, M. I. (2025). Keadilan, amanah, dan musyawarah: Integrasi nilai kepemimpinan Islam dalam manajemen pendidikan modern. *Jurnal Visi Manajemen*, 11(2), 1–12.
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172–186.
- Solihin, E. (2024). Konsep kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam dalam meningkatkan kualitas

- pendidikan. *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren dan Madrasah*, 3(2), 1–35.
- Yudistira, S., Andriya, M., & Afandi, M. (2025). Peran guru sebagai murabbi dalam perspektif Islam. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 9(1), 108–121.
- Yusuf, Y. Q. (2016). Implementasi teori organisasi berbasis spiritualitas Islam dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(2), 230–243.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.